

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah ekonomi masih menjadi isu utama yang kerap kali menjadi topik perbincangan, hal ini disebabkan oleh kebutuhan sumber daya manusia yang tidak terbatas. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut sudah pasti mengeluarkan dan memerlukan sejumlah uang, tetapi tidak semua masyarakat memiliki uang yang cukup untuk membeli apa yang mereka butuhkan, hal ini dikarenakan tidak semua orang memiliki pendapatan yang cukup. Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan ini, lembaga keuangan dapat dijadikan salah satu bentuk solusi. Lembaga keuangan memiliki peranan yang penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, hal ini dikarenakan lembaga keuangan menyediakan berbagai layanan yang mendukung kesejahteraan masyarakat seperti layanan tabungan, serta pinjaman. Di Indonesia terdapat berbagai macam Lembaga Keuangan seperti Badan Perekonomian Rakyat (BPR), Bank Umum, Koperasi, serta LPD.

LPD atau yang disebut dengan Lembaga Perkreditan Desa merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dalam mendukung pembangunan desa adat di Bali. Berdirinya Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali ini didasarkan untuk membantu pembangunan di tiap desa adat atau desa pekraman sebagai kekuatan untuk menjaga adat serta budaya bali dalam meningkatkan sumber pendanaan terhadap masyarakatnya. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3

Tahun 2017 menimbang bahwa Lembaga Perkreditan Desa diperlukan keberadaannya untuk menjamin perwujudan kesejahteraan masyarakat hukum adat yang merupakan krama desa pekraman. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan mikro yang dimiliki oleh desa adat sehingga Lembaga Perkreditan Desa (LPD) tidak dapat disamakan dengan lembaga keuangan lainnya (Piadnyan *et al.*, 2020). Melihat peran Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dalam memajukan kesejahteraan masyarakat desa sangatlah nyata, maka suatu Lembaga Perkreditan Desa (LPD) haruslah “Sehat”. Kesehatan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) ini dapat dilihat dari kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Laporan Keuangan merupakan hasil akhir dari proses kegiatan akuntansi yang mampu memberikan suatu informasi keuangan yang dapat dipahami oleh pemakai serta mampu dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang (Purwasih, 2023). Laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam suatu entitas, baik entitas bisnis sektor publik ataupun swasta. Hal ini dikarenakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan dalam mengambil keputusan membutuhkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, dengan demikian suatu perusahaan atau organisasi berkewajiban menyajikan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam mengambil suatu keputusan. Laporan keuangan yang disajikan haruslah berkualitas hal ini dikarenakan laporan keuangan menyajikan bagaimana kondisi keuangan pada suatu perusahaan atau organisasi, informasi ini diberikan kepada pemangku kepentingan yang nantinya dijadikan sebagai alat

dalam pengambilan keputusan (Pura, 2021). Laporan Keuangan dikatakan berkualitas apabila memiliki informasi keuangan yang tidak menyesatkan, relevan, andal, mampu dipahami, serta dapat dibandingkan, yang berguna untuk mengevaluasi kinerja serta pengambilan keputusan (Nur *et al.*, 2023).

Tetapi fakta yang terjadi adalah tidak semua Lembaga Perkreditan Desa (LPD) mampu menghasilkan kualitas laporan keuangan yang sehat. Laporan keuangan yang sehat diartikan sebagai laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang berlaku, dan sesuai dengan karakteristiknya yakni relevan, andal, dapat dipahami dan dapat dibandingkan. Namun terdapat Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang laporan keuangannya tidak sehat, yang disebabkan oleh informasi laporan keuangan yang tidak jujur, laporan keuangan yang tidak transparan serta terjaringnya kasus korupsi. Seperti kasus korupsi yang terjadi pada LPD Desa Adat Gulingan Kecamatan Mengwi tahun 2021, sebesar Rp. 30.922.440.294 yang dilakukan oleh mantan Ketua LPD bersama dengan rekannya yaitu Bendesa Adat Gulingan. Terdapat modus yang dilakukan oleh terdakwa yaitu mengajukan kredit fiktif <https://www.balipost.com>.

Kemudian, terjadinya kasus korupsi sebesar Rp. 15 miliar pada LPD Desa Adat Kapal Kecamatan Mengwi di tahun 2016, yang dilakukan oleh mantan Ketua LPD Desa Adat Kapal bersama dengan 9 rekannya, modus yang dilakukan terdakwa yaitu dengan memanipulasi data, menggunakan jasa programmer untuk membuat program kredit di komputer untuk memanipulasi kredit agar tidak terlihat bermasalah, mengubah data tabungan yang mengakibatkan aktifnya kembali deposito yang sudah ditutup atau ditarik serta

membuat slip penarikan tabungan yang semata-mata dibuat berdasarkan keinginan dari nasabah <https://www.denpost.id>. Dari kasus korupsi yang terjadi di LPD Desa Adat Gulingan dan Desa Adat Kapal menunjukkan adanya kegiatan memanipulasi data keuangan yang menyebabkan laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan karakteristiknya, sehingga menyebabkan pengambilan keputusan menjadi menyesatkan bahkan bisa mengakibatkan terganggunya perkembangan organisasi (Athabarani *et al.*, 2025).

Selain terjadinya kasus korupsi, menurut Dewi & Yuniasih (2021), pemilihan pengurus LPD yang melalui musyawarah desa mengakibatkan sering terjadi proses penyusunan laporan keuangan yang terhambat karena minimnya pemahaman pengurus dalam pengelolaan dan penatausahaan keuangan terhadap penyusunan laporan keuangan LPD, hal ini disebabkan karena pada saat pemilihan pengurus LPD tidak memandang mengenai latar belakang pada setiap sumber daya manusianya (SDM), baik dari segi tingkat pendidikan, serta pengalaman kerja. Jika laporan keuangan yang disajikan selalu tidak sehat hal ini akan berdampak pada suatu organisasi, seperti organisasi dapat mengalami kerugian, kebangkrutan, rusaknya reputasi suatu organisasi serta kehilangan kepercayaan nasabah (Zahro, 2024).

Dari hal ini, dapat dipahami bahwa kualitas laporan keuangan sangat penting untuk kemajuan suatu organisasi, maka sudah seharusnya Lembaga Perkreditan Desa (LPD) mengawasi laporan keuangan yang dihasilkannya. Sehingga penting untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas Laporan Keuangan pada LPD. Penelitian ini mengembangkan penelitian Artiwi & Kresnandra (2023), di OPD (Organisasi Perangkat Daerah)

Kabupaten Buleleng yang menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor pemahaman akuntansi, sistem pengendalian *intern*, sumber daya manusia dan komitmen organisasi. Namun variabel kualitas SDM dalam penelitian ini diukur dengan pengalaman kerja dan pelatihan. Dan penelitian ini dilakukan di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sekecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Pemilihan lokasi pada Lembaga Perkreditan Desa Sekecamatan Mengwi Kabupaten Badung hal ini dikarenakan terdapatnya fenomena korupsi, serta dari ke-enam kecamatan yang ada di Kabupaten Badung, Kecamatan Mengwi merupakan kecamatan yang paling banyak memiliki Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Pada faktor pertama, yaitu sistem pengendalian *intern* berperan sebagai perisai yang dapat melindungi aset-aset organisasi atau perusahaan dari peristiwa yang nantinya dapat merugikan suatu organisasi seperti upaya untuk mengakses aset perusahaan secara tidak sah, penipuan yang dilakukan baik satu orang ataupun lebih serta tindakan yang menyimpang (Ibrahim *et al.*, 2024). Sistem pengendalian internal merupakan proses yang menyeluruh pada tindakan serta kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan bahkan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang dilakukan secara efektif serta efisien (Indra *et al.*, 2020). Dengan penerapan Sistem Pengendalian *Intern* yang efektif, hal ini membantu mengarahkan dan mengawasi karyawan dalam menjalankan tugas sesuai prosedur yang telah ditetapkan, sehingga meminimalkan kesalahan dan kecurangan dalam pencatatan keuangan. Dengan demikian, laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih akurat,

andal, dan dapat dipercaya (Artiwi & Kresnandra (2023). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Artiwi & Kresnandra (2023), Masprayoga *et al.* (2023), Firmansyah & Sinambela (2020), Lestari & Dewi (2020), dan Pramitha *et al.* (2024), menyatakan bahwa sistem pengendalian *intern* berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustina (2021) dan Pramesti *et al.* (2021), menyatakan bahwa sistem pengendalian *intern* tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, serta penelitian yang dilakukan oleh Rizka *et al.* (2021), menyatakan bahwa sistem pengendalian *intern* berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan.

Faktor kedua, yaitu tingkat pemahaman akuntansi, dalam penyusunan laporan keuangan tingkat pemahaman akuntansi memang sangat diperlukan, pemahaman ini diperlukan supaya para penyusun laporan keuangan mengetahui bagaimana bentuk laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku pada suatu organisasi serta mampu mencegah agar terhindarnya dari kesalahan-kesalahan (Pramesti *et al.*, 2021). Namun perlu digarisbawahi juga bahwa setiap pemahaman akuntansi pada individu berbeda-beda, hal yang mendorong berkualitasnya laporan keuangan berasal dari pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh seorang karyawan, hal ini memungkinkan dalam menyusun laporan keuangan dilakukan sesuai dengan standar serta prinsip yang berlaku (Riyadi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Artiwi & Kresnandra (2023), Erawati & Setyaningrum (2021), Lestari & Dewi (2020), Taufiqurrohman *et al.* (2021), dan Riyadi (2020), menyatakan bahwa tingkat

pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.* (2021), serta Widyaningrum & Agus Purwanto (2022), menyatakan bahwa tingkat pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, serta penelitian yang dilakukan oleh Muliani *et al.* (2023), menyatakan bahwa tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan.

Faktor ketiga, yaitu komitmen organisasi, komitmen dapat diartikan sebagai bentuk perilaku individu yang setia atau patuh, rasa komitmen dari seorang individu dapat dilihat melalui kepercayaan, ketekunan, serta kegigihannya, selain itu komitmen juga berarti kekonsistenan seorang individu dalam mengerjakan pekerjaannya baik pada saat bekerja ataupun dalam kegiatan sehari-hari (Rahmiati & Baihaqi, 2025). Dengan adanya rasa komitmen yang dimiliki oleh setiap pegawai, mereka akan menunjukkan sikap positif bahkan berkinerja baik, bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diberikan, selain itu dengan adanya komitmen organisasi ini juga mendorong para pegawai untuk mematuhi setiap standar akuntansi yang berlaku, serta meningkatkan ketelitian serta keandalan laporan (Ilmiddaviq, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murapi (2020), Ilmiddaviq (2022), Alpi & Hafiz (2024), Rahmiati & Baihaqi (2025), dan Lestari (2025), menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon & Hasibuan (2019), serta Ayem & Singan (2021), menyatakan

bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Faktor keempat, yaitu pengalaman kerja, seorang individu yang memiliki pengalaman yang luas akan lebih mudah dalam melakukan interaksi dalam melakukan pekerjaannya, dengan demikian pengalaman kerja membuat seseorang dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam pekerjaan (Aisyah, 2024), misalnya dalam penyusunan laporan keuangan, dengan adanya pengalaman kerja terkait pengalaman menyusun laporan keuangan hal ini akan mempermudah seorang pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya, para pegawai juga semakin teliti serta mampu mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam penyusunan laporan keuangan (Dewi, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novia & Sujana (2021), Aisyah *et al.* (2024), Cahyono *et al.* (2024), Dewi (2024), dan Siti (2024) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi & Herawati (2024) serta Sulastri & Fatimah (2025) menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan, serta penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah & Ardhani (2024) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan.

Faktor kelima, yaitu pelatihan, dapat diketahui pelatihan merupakan cara untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu (Ariska *et al.*, 2023). Selain itu banyak manfaat yang

diberikan melalui pelatihan, seperti dalam suatu organisasi atau perusahaan dengan adanya pelatihan ini mampu menciptakan para pekerja yang ahli serta terampil, meningkatkan rasa kepercayaan diri pada masing-masing tenaga kerja serta menambah *skill* (Cahyani & Atmadja, 2023). Dalam penyusunan laporan keuangan, pelatihan mampu meningkatkan keakuratan laporan keuangan yang dihasilkan, hal ini dikarenakan pelatihan mampu meningkatkan ilmu pengetahuan dan tata cara pegawai dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Risnawati *et al.*, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maydianti *et al.* (2020), Ariska *et al.* (2023), Cahyani & Atmadja (2023), Risnawati *et al.* (2023), serta Rohmah & Kawedar (2024) menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, namun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Singan (2021), Nusron & Andrini (2021), serta Riyanita & Widiastuti (2020), menyatakan bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, serta mengingat begitu pentingnya peran Lembaga Pekreditan Desa (LPD) bagi masyarakat desa namun fakta yang terjadi dilapangan yaitu tidak meratanya keberhasilan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Mengwi yang dilihat melalui kualitas laporannya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik **“Pengaruh Sistem Pengendalian *Intern*, Tingkat Pemahaman Akuntansi, Komitmen Organisasi, Pengalaman Kerja, dan**

Pelatihan terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sekecamatan Mengwi Kabupaten Badung”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera diatas, pokok permasalahan dalam penelitian diatas dapat dirumuskan sebagai berikut ini :

- 1) Apakah Sistem Pengendalian *Intern* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Mengwi?
- 2) Apakah Tingkat Pemahaman Akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Mengwi?
- 3) Apakah Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Mengwi?
- 4) Apakah Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Mengwi?
- 5) Apakah Pelatihan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Mengwi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Sistem Pengendalian *Intern* terhadap kualitas laporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Mengwi.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pemahaman Akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Mengwi.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Komitmen Organisasi terhadap kualitas laporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Mengwi.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Kerja terhadap kualitas laporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Mengwi.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh Pelatihan terhadap kualitas laporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Mengwi.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan dengan harapan penelitian ini mampu memberi manfaat bagi peneliti maupun pihak lain. Hasil ini diharapkan memberikan manfaat dalam berbagai hal, antara lain :

1) Manfaat Teoritis

a) Bagi Mahasiswa

Bagi Mahasiswa hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam mengaplikasikan teori serta praktik yang telah didapatkan selama perkuliahan, serta penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu hasil studi empiris untuk memberikan gambaran, pemahaman, dan wawasan mengenai pengaruh Sistem Pengendalian *Intern*, Tingkat Pemahaman Akuntansi, Komitmen Organisasi, Pengalaman Kerja, dan Pelatihan terhadap kualitas laporan keuangan.

b) Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar, hasil dari penelitian ini diharapkan dijadikan bahan evaluasi tambahan dan dapat memenuhi kebutuhan perpustakaan yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan yang berhubungan dengan Sistem Pengendalian *Intern*, Tingkat Pemahaman Akuntansi, Komitmen Organisasi, Pengalaman Kerja dan Pelatihan terhadap kualitas laporan keuangan.

2) Manfaat Praktis

Bagi perusahaan ataupun lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar mampu meningkatkan kinerja dimasa yang akan datang, serta hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai acuan informasi untuk Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dalam memecahkan masalah yang ada guna meningkatkan kualitas laporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen and Meckling (1976) teori keagenan merupakan teori yang membahas hubungan antara pemilik (*principle*) dan pengelola (*agent*). Dalam teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principle*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) dalam bentuk kontrak kerja sama. *Agent* berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan oleh *principle* kepadanya. Teori ini memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principle* dan *agent* (Purwanto *et al.*, 2022). Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Pada teori keagenan, laporan keuangan dibuat oleh pihak *agent* sebagai bentuk pertanggung jawaban mereka kepada *principle* (Ayem *et al.*, 2021).

Pada penelitian ini, pengurus Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan pengelola (*Agent*), sedangkan masyarakat desa sebagai pemilik (*Principle*). Pihak pengelola Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan pihak yang paling banyak memiliki informasi dibandingkan masyarakat desa dan inilah yang memicu ketidak setaraan informasi yang dimiliki

antara pihak *agent* dan *principle*. Peran pengelola Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang terpisah dengan masyarakat desa, tidak menutup kemungkinan bahwa akan adanya tindak mementingkan diri sendiri pada pihak agen (pengelola LPD) serta melalaikan kepentingan prinsipal (masyarakat desa), namun seharusnya Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sebagai pihak yang berkewajiban dalam pemegang amanah untuk memberikan pertanggung jawaban dalam menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas serta kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada masyarakat (Purnamawati, 2022).

Berdasarkan teori keagenan, sistem pengendalian *intern* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen sehingga meningkatkan keandalan laporan keuangan (Agustina & Wahyuni, 2024). Tingkat pemahaman akuntansi yang baik membantu agen dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku dan meminimalkan kesalahan pelaporan (Nofianita *et al.*, 2025). Komitmen organisasi mendorong agen bertindak selaras dengan tujuan organisasi dan kepentingan pemilik sehingga meningkatkan tanggung jawab dalam pelaporan keuangan (Agustina & Wahyuni, 2024). Selain itu, pengalaman kerja mampu meningkatkan kecakapan pengelola dalam menyusun laporan keuangan, sedangkan pelatihan berperan dalam meningkatkan kompetensi agen agar mampu memahami prosedur serta sistem pelaporan keuangan, sehingga transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan dapat ditingkatkan (Qolbi *et al.*, 2021).

2.1.2 Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas merupakan sesuatu yang memenuhi atau melebihi kriteria yang telah ditetapkan, sedangkan laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan sebagai pelaporan aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga dapat menjadi suatu pertanggung jawaban (Shofa *et al.*, 2022). Peraturan Pemerintah No.71 Tahun 2010 menyatakan jika laporan keuangan dapat terpenuhi dan bebas dari kesalahan material atau hal yang menyesatkan, maka informasi dalam laporan keuangan tersebut terpenuhi atau dapat dikatakan laporan keuangan berkualitas. Laporan keuangan yang disajikan harus sesuai fakta, jujur, dapat dibandingkan agar informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat dikatakan relevan.

Menurut Abdul (2024) terdapat 4 (empat) karakteristik laporan keuangan yang berkualitas yaitu:

- 1) Relevan

Suatu laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi yang disajikannya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini dan memprediksi masa depan.

- 2) Andal

Laporan keuangan dapat dikatakan andal jika informasi dalam laporan keuangan bebas dari kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, dapat dipertanggung jawabkan serta data diverifikasi.

- 3) Dapat dibandingkan

Laporan keuangan dapat dibandingkan artinya informasi yang disajikan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya.

4) Dapat dipahami

Laporan keuangan dikatakan dapat dipahami jika informasi yang disajikan dapat dimengerti oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna.

2.1.3 Sistem Pengendalian *Intern*

Sistem Pengendalian *Intern* merupakan proses pada tindakan serta kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam suatu organisasi untuk memberikan keyakinan atas tercapainya tujuan melalui kegiatan yang efektif dan efisien (Rizka *et al.*, 2021). Menurut Alfiandi (2024) pengendalian *intern* merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas organisasi dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya, sesuai dengan aturan dan taat kepada undang-undang yang berlaku, selain itu pengendalian *intern* merupakan prosedur yang menjamin dan menyediakan informasi akurat bagi perusahaan serta bertujuan untuk melindungi kekayaan atau aset perusahaan agar terhindar dari segala tindakan penyalahgunaan informasi itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa pengendalian *intern* merupakan prosedur yang bertujuan untuk menjaga aset perusahaan dari berbagai tindakan penyalahgunaan, menyediakan informasi yang diuji kebenarannya agar dapat dipercaya serta memastikan kebijakan manajemen serta semua peraturan hukum harus dijalankan dan dipatuhi sebagaimana mestinya oleh perusahaan

(Susilawati *et al.*, 2024). Dalam pelaporan keuangan sistem pengendalian *intern* sangat diperlukan guna untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam penyusunan laporan keuangan yang telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan (Andriani *et al.*, 2019).

2.1.4 Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami atau memahamkan. Pemahaman akuntansi dapat diartikan sebagai pandai dan mengerti bagaimana proses suatu akuntansi itu dilakukan sehingga menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman pada prinsip serta standar penyusunan laporan keuangan yang telah ditetapkan (Muliani *et al.*, 2023). Seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi jika ia mengerti dan pandai dalam melakukan proses akuntansi sampai menjadi laporan keuangan. Tingkat pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan maupun sebagai proses atau praktik (Pramesti *et al.*, 2021).

Pemahaman akuntansi seseorang di dalam suatu organisasi sangat diperlukan mengingat pemahaman akuntansi menjadi salah satu tolak ukur dalam proses pembuatan laporan keuangan yang berkualitas (Artiwi & Kresnandra, 2023).

2.1.5 Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi merupakan suatu hasrat atau motif yang kuat untuk tetap menjadi anggota organisasi, suatu keinginan untuk menunjukkan usaha tingkat tinggi atas nama organisasi dan memiliki keyakinan yang kuat

dalam menerima nilai-nilai serta tujuan organisasi (Priyanto, 2021). Selain itu, komitmen organisasi dapat dikatakan sebagai sikap individu anggota organisasi yang mendukung dan berperan aktif memberikan kontribusi terhadap organisasi. Karena para pegawai berkomitmen pada organisasi, mereka akan menunjukkan sikap positif serta berkinerja baik, hal ini membantu organisasi sebab mereka termotivasi untuk bekerja keras serta bertanggung jawab untuk mencapai kesuksesan organisasi (Rahmiati & Baihaqi, 2025).

Dalam pelaporan keuangan, komitmen organisasi berfungsi untuk memastikan bahwa setiap pihak yang berkaitan dalam penyusunan laporan keuangan sudah mengikuti standar yang berlaku, lebih berhati-hati serta bertanggung jawab, komitmen yang semakin tinggi terhadap organisasi akan memudahkan pekerjaan yang tersulit sekalipun (Putri *et al.*, 2024)

2.1.6 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan sebuah cara mendapatkan pemahaman dan keahlian mengenai sistem sebuah pekerjaan. Pekerjaan yang diberikan tanggung jawab akan lebih efektif dan efisien dalam waktu dan hasilnya apabila karyawan tersebut memiliki pengalaman kerja yang baik (Hidayatullah *et al.*, 2024). Pengalaman Kerja juga dapat diartikan sebagai pengetahuan atau keterampilan yang telah dikuasai oleh seseorang dari pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu (Cahyono *et al.*, 2024). Dalam laporan keuangan, pengalaman kerja berdampak terhadap penyusunan laporan keuangan serta kualitas laporan tersebut. tinggi rendahnya

pengalaman kerja seseorang akan memberikan efek terhadap kualitas laporan keuangan (Hidayatullah & Ardhani, 2024).

2.1.7 Pelatihan

Pelatihan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk meningkatkan keterampilan serta pengetahuan dalam bidang tertentu, untuk meningkatkan keterampilan serta pengetahuan terhadap sumber daya manusia sangat perlu untuk dilakukan suatu pelatihan (Ariska *et al.*, 2023). Melalui pelatihan yang diterapkan ini, diharapkan memberikan tambahan keterampilan serta pengetahuan untuk menghadapi perubahan serta penyesuaian sistem kerja di masa depan. Dalam pelaporan keuangan, diselenggarakannya pelatihan bertujuan untuk membantu para pegawai menjadi lebih mahir dalam menyusun laporan keuangan sehingga hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dalam penyusunan laporan keuangan dapat dihindari (Mon & Mulyadi, 2021).

2.1.8 Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan salah satu unsur kelembagaan Desa Adat yang menjalankan fungsi keuangan desa adat untuk mengelola potensi keuangan desa adat di bali. Setiap desa yang ada di bali memiliki Lembaga Perkreditan Desa (LPD) masing-masing. Lembaga Perkreditan Desa memiliki beberapa tujuan yaitu mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui tabungan yang terarah serta penyaluran modal yang efektif, menciptakan pemerataan dan kesempatan kerja bagi warga pedesaan, serta menciptakan daya beli dan melancarkan lalu lintas pembayaran dan pertukaran di desa (Warka *et al.*, 2021). Peraturan Daerah

Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 Pasal 5 mengenai pembentukan LPD, memiliki syarat sebagai berikut :

- 1) Telah memiliki awig-awig dan pararem.
- 2) Memiliki kajian sosial ekonomi mengenai potensi desa.
- 3) Mendapat rekomendasi Bupati atau Walikota.

Pengelolaan LPD dilaksanakan oleh pengurus, dimana pengurus bertanggung jawab kepada krama desa, dan didalam melaksanakan serta mengelola LPD, pengurus dapat mengangkat karyawan dalam membantu kegiatan operasional lembaga (Warka *et al.*, 2021). Sesuai Peraturan Daerah Provinsi Bali, Nomor 3 Tahun 2007 tentang LPD pada Pasal 7, bidang usaha LPD mencakup :

- 1) Menerima atau menghimpun dana dari krama desa dalam bentuk tabungan dan deposito.
- 2) Memberikan pinjaman hanya kepada krama desa dan desa.
- 3) LPD dapat memberikan pinjaman kepada Krama Desa lain dengan syarat ada kerjasama antar Desa. Peraturan Gubernur Bali Nomor 44 Tahun 2017 tentang Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 Bab II Kerjasama Antar Desa Pasal 6 menyatakan bahwa kerjasama antar desa dibentuk berdasarkan perjanjian kerjasama antar desa yang diputuskan oleh desa yang bekerjasama. Perjanjian sebagaimana dimaksud sekurang-kurangnya memuat :
 - (a) Persyaratan pemberian pinjaman kepada krama desa lainnya.
 - (b) Pembagian tugas dan kewajiban masing-masing desa.
 - (c) Pembagian hak dan kewenangan masing-masing desa.

(d) Penyelesaian masalah yang timbul terkait dengan pinjaman LPD.

- 4) Menerima pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan maksimum sebesar 100% dari jumlah modal, termasuk cadangan dan laba ditahan, kecuali batasan lain dalam jumlah pinjaman atau dukungan atau bantuan dana.
- 5) Menyimpan kelebihan likuiditas pada BPD dengan imbalan bunga bersaing dan pelayanan yang memadai.

Pada Bab VII mengenai badan kerjasama LPD atau yang disingkat dengan BKS-LPD, pada pasal 47 ayat c mengenai pengurus BKS-LPD terdiri dari :

- a. Ketua.
- b. Sekretaris.
- c. Bendahara.

Selain itu, pada pasal 47 ayat 5 menyatakan tatacara pemilihan, pengangkatan, dan pemberhentian pengurus BKS-LPD dilakukan dalam musyawarah LPD. BKS-LPD memiliki tugas yang tercantum dalam Pasal 50, yaitu :

- a. Mengembangkan kerjasama yang baik antara LPD dengan badan usaha lain di tingkat Kabupaten/Kota maupun di tingkat Provinsi.
- b. Memperkuat kesadaran pemilik, prajuru LPD, dan panureksa LPD untuk tetap menjaga dan mengelola LPD sesuai dengan Peraturan Daerah yang berlaku.
- c. Mendukung LPLPD dalam pelaksanaan pemberdayaan bagi LPD diseluruh Bali.
- d. Mengupayakan agar LPD menghindari praktek atau kegiatan yang diperkirakan dapat merugikan LPD, Desa, dan kepentingan yang menjadi nasabah LPD.

- e. Memberikan saran, usul, dan pendapat kepada Pemerintah Daerah, DPRD, dan LPLPD mengenai penguatan pelestarian LPD.
 - f. Melaksanakan tugas dan arahan yang diberikan oleh Pembina
- Kewajiban BKS-LPD tercantum dalam Pasal 52, yaitu :
- a. Memberikan informasi kepada LPD sesuai kebutuhannya.
 - b. Melaksanakan kegiatan sesuai dengan AD/ART BKS LPD.
 - c. Menyusun program kerja dan RK-RAPB tahunan BKS-LPD.
 - d. Mendukung LPLPD dalam pelaksanaan pemberdayaan bagi LPD diseluruh Provinsi Bali.
 - e. Melaksanakan rapat bulanan/insidentil dan rapat pertanggung jawaban tahunan.
 - f. Membuat laporan pertanggung jawaban kegiatan dan keuangan secara teratur setiap bulan dan tahunan kepada pembina.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian Pertama yang dilakukan oleh Artiwi & Kresnandra (2023) dengan judul "Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Sistem Pengendalian *Intern*, Sumber Daya Manusia dan Komitmen Organisasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Buleleng" variabel yang diteliti adalah variabel independen yaitu pemahaman akuntansi, sistem pengendalian *intern*, dan komitmen organisasi. Teknik analisis data

analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa pemahaman akuntansi dan sistem pengendalian *intern* berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Buleleng, sedangkan komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Buleleng.

Penelitian Kedua yang dilakukan oleh Pramitha *et al.* (2024), dengan judul “Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian *Internal* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk” variabel yang diteliti adalah variabel independen yaitu pengendalian *internal*. Teknik analisis data analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengendalian *internal* berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk.

Penelitian Ketiga yang dilakukan oleh Firmansyah & Sinambela (2020) dengan judul “Pengaruh Sistem Pengendalian *Internal* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Provinsi Jawa Barat” variabel yang diteliti adalah variabel independen yaitu sistem pengendalian *internal*. Teknik analisis data analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menyatakan bahwa sistem pengendalian *internal* berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Provinsi Jawa Barat.

Penelitian Keempat yang dilakukan oleh Taufiqurrohman *et al.* (2021), dengan judul “Pengaruh Pemahaman Akuntansi dan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Pemerintahan

Kabupaten Lebak” variabel yang diteliti adalah variabel independen yaitu pemahaman akuntansi. Teknik analisis data analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan pada Pemerintahan Kabupaten Lebak.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Pramesti *et al.* (2021), dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Lembaga Perkreditan Desa” dengan variabel independen yang digunakan yaitu sistem pengendalian *internal*, sistem informasi akuntansi, tingkat pemahaman akuntansi, dan *good corporate governance* (GCG). Variabel dependen yang digunakan yaitu kualitas laporan keuangan. Variabel yang diteliti adalah variabel independen yaitu sistem pengendalian *intern* dan tingkat pemahaman akuntansi. Teknik analisis data analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Tampak Siring, namun sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Tampak Siring.

Penelitian Keenam yang dilakukan oleh Erawati & Setyaningrum (2021), dengan judul “Pengaruh Lama Usaha dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM Studi Kasus Pada UMKM Di Kecamatan Jetis Bantul” variabel yang diteliti adalah variabel independen yaitu pemahaman akuntansi. Teknik analisis data analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa pemahaman akuntansi

berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM Di Kecamatan Jetis Bantul.

Penelitian Ketujuh yang dilakukan oleh Lestari (2025), dengan judul “Pengaruh Pengawasan *Internal*, Sistem Prosedur Keuangan, Kompetensi SDM, Teknologi Informasi dan Komitmen Organisasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Magelang” variabel yang diteliti adalah variabel independen komitmen organisasi. Teknik analisis data analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan Pemerintah Daerah Kota Magelang.

Penelitian Kedelapan yang dilakukan oleh Rahmiati & Baihaqi (2025), dengan judul “Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Komitmen Organisasi, dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kab. Kepahiang” variabel yang diteliti adalah variabel independen komitmen organisasi dan sistem pengendalian internal. Teknik analisis data analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa Komitmen Organisasi dan sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan Pemerintah Daerah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kab. Kepahiang.

Penelitian Kesembilan yang dilakukan oleh Ilmiddaviq (2022), dengan judul “Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Pemoderasi Lean Management di CV Aji Soko Abadi” variabel yang diteliti adalah variabel

independen yaitu komitmen organisasi. Teknik analisis data analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian Kesepuluh yang dilakukan oleh Aisyah *et al.* (2024), dengan judul “Pengaruh Pengalaman Kerja dan Pemahaman Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada UMKM Wilayah Medan Deli Yang Terdaftar di Dinas Koperasi)” variabel yang diteliti adalah variabel independen yaitu pengalaman kerja dan pemahaman akuntansi. Teknik analisis data analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengalaman kerja dan pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (studi kasus Pada UMKM wilayah Medan Deli yang terdaftar di Dinas Koperasi).

Penelitian Kesebelas yang dilakukan oleh Dewi (2024), dengan judul “Pengaruh Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kecamatan Abiansemal)” variabel yang diteliti adalah variabel independen tingkat pemahaman akuntansi dan pengalaman kerja. Teknik analisis data analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pemahaman akuntansi dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan (studi kasus pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Abiansemal).

Penelitian Kedua belas yang dilakukan oleh Cahyono *et al.* (2024), dengan judul “Sistem Informasi Akuntansi, Pengalaman Kerja, dan Kemampuan Teknik Personal terhadap Kualitas Laporan Keuangan” variabel

yang diteliti adalah variabel independen yaitu pengalaman kerja. Teknik analisis data analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian Ketiga belas yang dilakukan oleh Ariska *et al.* (2023), dengan judul “Pengaruh Teknologi Informasi Akuntansi, Kompetensi dan Pelatihan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Bumdes” variabel yang diteliti adalah variabel independen yaitu variabel pelatihan. Teknik analisis data analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan Bumdes.

Penelitian Keempat belas yang dilakukan oleh Ayu & Atmadja (2023), dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Sistem Pengendalian *Internal*, dan Pelatihan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Bumdes (Studi kasus BUMDes di Kabupaten Buleleng)” variabel yang diteliti adalah variabel independen yaitu sistem pengendalian internal dan pelatihan. Teknik analisis data analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa sistem pengendalian internal dan pelatihan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan Bumdes (studi kasus BUMDes di Kabupaten Buleleng).

Penelitian Kelima belas yang dilakukan oleh Eni *et al.* (2023), dengan judul “Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi, Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Laporan Keuangan BUMDES Se-Kecamatan Marga” variabel yang diteliti adalah variabel independen yaitu pelatihan penyusunan laporan keuangan. Teknik

analisi data analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan BUMDES Se-Kecamatan Marga.

Berdasarkan uraian ke-15 penelitian terdahulu, persamaannya terletak pada penggunaan teknik analisis regresi linier berganda, variabel dependen kualitas laporan keuangan, serta variabel independen sistem pengendalian intern, tingkat pemahaman akuntansi, komitmen organisasi, pengalaman kerja, dan pelatihan serta lokasi penelitian sama-sama menggunakan LPD. Adapun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, di mana penelitian ini menggunakan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Mengwi, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Tampak Siring, OPD, BUMDes, dan koperasi.